

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kajian Kitab Untuk Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama dan Ahlak Mulia

Fauzi¹, Yuli Astutik²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : fauzieealfarizy@gmail.com, yuliasutik@unsuri.ac.id

Article History		
Received: 10 Maret 2025	Revised: 12 Juni 2025	Accepted: 20 Juli 2025
DOI: https://doi.org/10.53515/alhanun.v1i2.13		

Abstract :

This community service activity aims to empower the community by strengthening the study of classical texts (*turats*) as a means of fostering religious moderation and noble character. The approach used is Asset-Based Community Development (ABCD), which focuses on utilizing local potential and assets such as mosques, religious leaders, and community recitation traditions. This program was implemented in Geger Village, Bangkalan Regency. The activity integrated classical texts such as *Nashaih al-'Ibad* by Sheikh Nawawi al-Bantani and *Al-Hikam* by Ibn 'Athailah as-Sakandari with current themes such as tolerance, social justice, and digital media ethics. The results of the activity showed an increase in the community's understanding of the concept of religious moderation, changes in social behavior that were more inclusive and harmonious, and the optimization of religious assets that were previously underutilized. Through this activity, local mosques and religious leaders played a strategic role in shaping a community that is moral, tolerant, and oriented towards Islamic values that are *rahmatan lil 'alamin*.

Keywords: *Classical Islamic texts, religious moderation, moral character, community empowerment*

Abstrak :

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui penguatan kajian kitab klasik (*turats*) sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak mulia. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi dan aset lokal seperti masjid, tokoh agama, dan tradisi pengajian masyarakat. Program ini dilaksanakan di Desa Geger, Kabupaten Bangkalan. Kegiatan ini mengintegrasikan kajian kitab klasik seperti *Nashaih al-'Ibad* karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan *Al-Hikam* karya Ibnu 'Athailah as-Sakandari, dengan tema-tema aktual seperti toleransi, keadilan sosial, dan etika bermedia digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan

pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama, perubahan perilaku sosial yang lebih inklusif dan harmonis, serta optimalisasi aset keagamaan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Melalui kegiatan ini, masjid dan tokoh agama lokal berperan strategis dalam membentuk masyarakat yang berakhlak, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: *Kitab turats, moderasi beragama, akhlak, pemberdayaan masyarakat.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kebutuhan untuk menghadirkan kembali nilai-nilai luhur yang bersumber dari kitab kuning atau turats menjadi semakin mendesak. Kitab-kitab klasik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah intelektual Islam, melainkan juga merepresentasikan sistem berpikir yang sarat dengan nilai moral, etika sosial, dan spiritualitas yang relevan dengan kehidupan modern. (Rahardjo 1985) mendefinisikan kitab kuning sebagai sebuah buku yang disusun dalam Aksara Arab oleh para ulama Islam pada masa Middle Ages. (Majid 1997) Menyampaikan bahwa hanya buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab yang termasuk dalam kategori Kitab Kuning. Melalui karya-karya ulama terdahulu ini, umat Islam dapat menemukan prinsip-prinsip keseimbangan antara keteguhan akidah dan keterbukaan terhadap perbedaan, dua hal yang menjadi pilar penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, moderasi beragama menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Upaya menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnisitas menuntut hadirnya sikap keberagamaan yang inklusif dan proporsional (Subchi, Zulkifli, and Latifa 2022). Perilaku agama yang didasarkan pada nilai-nilai seimbang secara konsisten mengakui dan memahami individu dan kelompok lain yang berbeda (Palma, Navarro-granados, and Llorent-bedmar 2020). Sejalan dengan itu (Putri 2021) menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan manifestasi dari keseimbangan antara keyakinan, moralitas, dan karakter - sebuah ekspresi utuh dari keberagamaan yang beradab.

Upaya menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersumber dari khazanah keilmuan Islam sendiri, yaitu turats (klasik) yang mana konsep yang diajarkan mempromosikan keseimbangan, toleransi, dan cara hidup yang damai (Sholeh 2007); (Rasyidin 2017). Oleh karena itu, pengabdian ini berupaya untuk memanfaatkan kitab-kitab turats untuk

menjadi instrumen dalam penguatan sikap moderasi beragama di lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam konteks pengabdian ini, desa Geger menjadi lokasi yang strategis untuk penerapan gagasan tersebut. Desa ini memiliki beragam aset sosial-keagamaan seperti masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan masyarakat, tokoh agama yang dihormati, tradisi pengajian rutin, serta minat masyarakat yang tinggi terhadap kajian keislaman. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara terencana dan berkelanjutan, terutama dalam upaya membina sikap moderat dan memperkuat akhlak masyarakat.

Untuk itu, melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), kegiatan pengabdian ini berupaya menggali, menguatkan, dan mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek binaan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kekuatan, sumber daya, dan pengetahuan lokal yang dapat digerakkan. Dengan demikian, pembinaan keagamaan berbasis kitab turats diharapkan tidak hanya memperkuat nilai moderasi beragama, tetapi juga melahirkan model pemberdayaan masyarakat yang mandiri, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan Sejak 13 Februari 2025 di desa Geger, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Pengabdian berbasis riset ini mengadopsi metode Asset Based Community Development (ABCD) dsb. Pendekatan ABCD adalah suatu metode pengabdian yang berupaya untuk mengembangkan Komunitas Berbasis Aset (potensi), Seperti mengembangkan komunitas pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Ada 5 aset (potensi) yang ada di dalam ABCD yaitu: Aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi dan koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Dengan demikian, inti dari ABCD adalah fokusnya pada upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan komunitas sesuai dengan asset yang sudah dimiliki baik asset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi, maupun Koneksi atau jaringan komunikasi yang luas (Anam, 2021).

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sejak 13 Agustus 2025 di Desa Geger, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berorientasi pada pemanfaatan aset dan potensi lokal masyarakat sebagai dasar

utama pengembangan. Pendekatan ABCD menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat seperti masjid, tokoh agama, lembaga pendidikan, serta tradisi pengajian sebagai modal sosial yang dapat memperkuat pembentukan nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak mulia (Kretzmann, John P. John L. McKnight 1993).

1. Discovery

Pada tahapan awal ini pengabdian dimulai dengan kegiatan survei sederhana dan Musyawarah langsung dengan masyarakat. Pengabdian mendatangi masjid, langgar, dan rumah warga untuk mengidentifikasi aset lokal yang dapat mendukung pada kegiatan pengajian kitab turats. Ditemukan bahwa masyarakat memiliki aset sosial yang sangat kuat: masjid dengan jamaah aktif, sejumlah ustadz/ustadzah yang Pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan perguruan tinggi yang baik, serta semangat keagamaan yang tinggi. Selain itu, terdapat pula tradisi pengajian mingguan dan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan menjelang bulan Ramadhan dan Maulid Nabi. Dari hasil dialog, kami juga memperoleh data tentang minat jamaah terhadap tema-tema keagamaan yang lebih aktual, seperti toleransi, keadilan sosial, dan etika bermedia digital menurut perspektif Islam.

Tabel 1.

Aset Sosial dan Minat Keagamaan Masyarakat

Aspek Temuan	Deskripsi / Rincian
Aset Sosial Utama	a. Masjid dengan jamaah aktif b. Sejumlah ustadz/ustadzah lulusan pesantren dan perguruan tinggi yang baik c. Semangat keagamaan masyarakat yang tinggi
Tradisi Keagamaan	a. Pengajian mingguan b. Kegiatan keagamaan rutin menjelang bulan Ramadhan c. Peringatan Maulid Nabi
Minat Jamaah terhadap Tema Keagamaan	a. Toleransi dalam perspektif Islam b. Keadilan sosial menurut ajaran Islam c. Etika bermedia digital dalam pandangan Islam
Metode Pengumpulan Data	Hasil dialog dan observasi lapangan

2. Dream

Tahap berikutnya adalah merumuskan arahan dan harapan bersama tokoh agama, pengurus masjid, dan perwakilan masyarakat. Melalui musyawarah kecil, disepakati sebuah visi bersama: “Mewujudkan masyarakat yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia melalui penguatan kajian kitab yang relevan dengan kehidupan masa kini.” Peserta juga menyampaikan agar setiap kajian menyumbangkan uang seikhlasnya yang nantinya akan ditaruh di kas masjid maupun difungsikan untuk kepentingan masyarakat lainnya. Harapannya pengajian ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi mampu membentuk cara berpikir yang seimbang dan terbuka, sehingga islam tidak dipahami dengan doktrin yang kaku tetapi mampu beradaptasi dengan segala situasi misalnya di modernisasi era sekarang ini. Tema-tema kitab yang dipilih antara lain membahas nilai hikmah, keadilan, persaudaraan, dan toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.



Gambar 1
Musyawah dengan warga sekitar

3. Design

Berdasarkan hasil Musyawarah, tim dan para ustadz menyusun rancangan kegiatan kajian kitab di masjid dan keliling ke rumah rumah masyarakat dengan ketentuan tidak memberatkan tuan rumah. Kajian diadakan secara bergiliran di beberapa masjid dan rumah warga, dengan jadwal dua minggu sekali. Metode yang digunakan tidak hanya ceramah satu arah, tetapi juga tanya jawab, diskusi tematik, refleksi kelompok kecil, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Materi kajian pada kegiatan ini banyak bersumber dari kitab klasik. Sementara yang masih dikaji adalah kitab Nashaih al-‘Ibad karya syeikh nawawi al-bantani, serta teks keagamaan kontemporer yang menekankan moderasi dan etika sosial. Rencana ini kemudian diformalkan bersama takmir

masjid dan diumumkan kepada jamaah melalui grup WhatsApp dan pengumuman Jumat.

4. Define / Deliver

Program dilaksanakan secara rutin sudah berjalan selama kurang lebih dua bulan. Setiap sesi diadakan di lokasi berbeda untuk memberi kesempatan bagi jamaah di berbagai wilayah. Kegiatan diawali dengan pembacaan doa *iftitah* bersama, tahlil, dan dilanjutkan pembahasan kitab oleh ustadz, sesi diskusi, dan penutup refleksi.



Gambar 2
Kajian di Rumah Masyarakat

Gambar diatas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat baik, terutama dari kalangan muda yang tertarik dengan pendekatan interaktif. Tim juga mencatat kehadiran, tanggapan peserta, serta testimoni yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan semangat berpartisipasi. Beberapa jamaah bahkan mulai menjadi fasilitator dalam kelompok diskusi kecil setelah beberapa kali pertemuan.

5. Destiny

Setelah beberapa bulan pelaksanaan, terbentuk kelompok kajian tetap di tiga lokasi utama yaitu: Masjid nurul hidayah, Musholla al-haqiqiyah dan rumah bapak RT. Tokoh agama lokal bersedia menjadi fasilitator rutin yang nantinya bisa mengcover kebutuhan dan keberlanjutan kegiatan ini, sementara beberapa jamaah muda membantu dalam dokumentasi dan publikasi kegiatan. Selain itu disusun pula jadwal tahunan untuk memastikan kegiatan ini berkelanjutan secara mandiri, tanpa ketergantungan pada fasilitator luar, tetapi masyarakat yang mempunyai acara atau hajat boleh juga mengundang kajian ini selain jadwal yang ditentukan.

PEMBAHASAN

Moderasi beragama merupakan konsep fundamental dalam membangun kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan saling menghargai perbedaan. Moderasi beragama tidak hanya menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan (Shihab 2019). Dengan demikian, moderasi menjadi pilar penting dalam memperkuat karakter dan menumbuhkan sikap toleran di tengah masyarakat yang majemuk menanamkan pola pikir dan tingkah laku baik yang berlandaskan norma agama dan sosial (Alhafizh and Setiawan 2025).

Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat ini, moderasi beragama tidak sekadar dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), masyarakat diberdayakan untuk menggali potensi lokal seperti masjid, musholla, dan peran tokoh agama dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Hasil observasi, wawancara, dan refleksi bersama menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Moderasi

Dari hasil observasi, wawancara dan refleksi bersama, jamaah melaporkan peningkatan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama. Mereka menyadari pentingnya bersikap seimbang: tidak ekstrem, tidak fanatik, dan lebih menghargai perbedaan. Beberapa peserta menyebutkan bahwa pengajian membuat mereka lebih mengerti etika dan *hablum minannas*, sehingga lebih berhati-hati dalam menyikapi perbedaan pendapat, baik di lingkungan sosial maupun media sosial.

2. Perubahan Perilaku dan Interaksi Sosial

Dampak nyata terlihat pada interaksi sosial antarwarga. Diskusi keagamaan menjadi lebih terbuka, tidak lagi menimbulkan perdebatan keras, dan cenderung mencari titik temu. Hubungan antar jamaah dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda juga menjadi lebih akrab, sehingga tidak lagi muncul istilah “Kita toleran terhadap umat agama lain, tapi bermusuhan dengan umat yang hanya berbeda *manhaj*-nya”.

Dalam kegiatan masyarakat juga muncul semangat gotong royong lintas kelompok yang sebelumnya jarang terjadi, ini juga merupakan impact positif dari interaksi sosial keagamaan yang positif ini.

3. Pemanfaatan Aset Lokal

Masjid maupun musolla yang semula hanya ramai saat shalat berjamaah kini menjadi lebih hidup karena adanya kegiatan rutin kajian,

demikian rumah pak RT maupun rumah masyarakat setempat yang biasanya diakses hanya untuk orang nongkrong atau ngopi sekarang juga ada kegiatan rutin yang lebih positif.

Fasilitas seperti pengeras suara dan rak-rak Alqur'an dan kitab dipersiapkan dan diperbaiki bersama-sama oleh jamaah, bagi jamaah yang tidak mempunyai kitab juga kami fasilitasi untuk pembelian. Tentu hal ini juga bisa memaksimalkan peran ustadz/ustadzah lokal sehingga tidak hanya mengajar anak-anak mengaji atau belajar di madrasah tetapi juga bisa memberikan kontribusi lebih terhadap masyarakat sekitar. Melalui kajian ini semakin kuat juga peran mereka sebagai sumber pengetahuan dan panutan masyarakat.

4. Tantangan yang Dihadapi

Beberapa tantangan yang muncul antara lain jadwal masyarakat yang padat baik selepas pekerjaan mereka maupun interaksi sosial lain seperti tahlilan dan sebagainya, sehingga sulit menentukan waktu yang ideal. Selain itu, perpindahan lokasi setiap pertemuan memerlukan koordinasi yang cukup intens, apalagi memang akses jalan masih tidak merata dengan infrastruktur yang tidak baik. Namun, melalui komunikasi terbuka dan gotong royong, sebagian besar tantangan tersebut dapat diatasi.

KESIMPULAN

Modernisasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan, sikap moderat, dan kesederhanaan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama menjadi penting sebagai tindakan preventif dari sikap ekstrimis, fanatisme buta, dan intoleransi yang mana hal-hal seperti ini akan menghilangkan keutuhan kita dalam bernegara, beragama, maupun hubungan interaksi sosial. Dalam Khittah Nahdlatul ulama (NU) terdapat 4 prinsip dasar yang dianut oleh masyarakat Islam yaitu: tawasuth (moderat), tawazun (keseimbangan), ta'adul (keadilan dan netralitas), dan tasamuh (toleransi), yang dibangun sebagai landasan berfikir, bersikap, maupun bertindak bagi warga negara kita (Muttakin 2024). Melalui kajian kitab kuning (Turats) keliling ini berhasil memberdayakan aset-aset yang dimiliki desa dan masyarakat setempat untuk membentuk nilai-nilai moderasi, toleransi dan akhlak mulia. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman moderasi dan menunjukkan adanya perubahan sikap sosial di masyarakat.

PENGAKUAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian dan penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan juga kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa tenaga, pemikiran, maupun semangat selama proses kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus disampaikan kepada masyarakat dan tokoh agama di Desa Geger yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Terima kasih juga kepada para guru, peserta kegiatan, dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan kontribusi berharga dalam bentuk diskusi, refleksi, dan pendampingan selama pelaksanaan program berbasis *kitab turats* untuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Semoga segala bentuk dukungan dan kebersamaan dalam kegiatan ini menjadi amal jariyah serta memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan masyarakat yang berkarakter moderat dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Afandi, Agus. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. 1st ed. Indonesia: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Alhafizh, Insan Ahmad, and Dede Setiawan. 2025. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Penguatan Karakter Dan Toleransi Di Sekolah." 5(1):207-21.
- Anam, N. 2021. *Buku Pedoman KKN Berbasis ABCD Tahun 2021*. Jember: LP3M IAI Al-Qodiri Jember.
- Kretzmann, John P. John L. McKnight, John McKnight. 1993. *Building Communities from the inside Out*. Northwestern University: Center for Urban Affairs and Policy Research.
- Majid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Muttakin, Ahmad. 2024. "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama ' Ah Pada Siswa MA Roudhotul Mujawwidin Dalam Pembelajaran PAI."
- Palma, C. Cobano-delgado, María Navarro-granados, and Vicente Llorent-bedmar. 2020. "Islamic Religion Teacher Training in Spain : Implications for Preventing Islamic-Inspired Violent Radicalism." 95. doi:10.1016/j.tate.2020.103138.
- Putri, Ni Made Anggi Arlina. 2021. "Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 7 Tahun 2021 12." (7):12-18.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Indonesia: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

- Rasyidin. 2017. "PEMBELAJARAN KITAB KUNING." 1(1):41-67.
- Shihab, M. Q. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Islam*. Indonesia: Lentera Hati.
- Sholeh, Badrus. 2007. *BUDAYA DAMAI Komunitas Pesantren*. Indonesia: Pustaka LP3ES.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, and Rena Latifa. 2022. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." 1-11.